

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karya sastra merupakan salah satu bentuk kearifan yang mampu memberikan pencerahan bagi siapapun yang mengapresiasinya. Apabila dilihat dari sisi psikologis, manusia cenderung menyukai hal-hal yang berbau nyata serta fiksi. Dalam hal ini, karya sastra berperan sebagai faktor penambah warna kehidupan penikmatnya baik dengan cara membaca, menulis, menyimak ataupun mendiskusikan suatu karya sastra. Secara langsung atau tidak langsung, sastra memperkaya kehidupan penikmatnya melalui pencerahan pengalaman dan masalah-masalah yang hadir di sekitarnya beserta pemecahannya.

Dalam sebuah karya sastra, pembuat menuangkan ide, gagasan, nilai moral, serta unsur-unsur edukatif lainnya yang ingin disampaikan pada penikmat sastra. Ide, gagasan, nilai moral serta unsur-unsur edukatif itulah yang apabila dapat dieksplorasi dapat menjadi aset yang berguna dalam pembentukan karakter suatu individu. Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Fatah dkk. (2015, hlm. 3) menyebutkan bahwa karya sastra dapat melukiskan semua aspek tentang kemanusiaan seperti penderitaan, keinginan, perjuangan, kasih sayang dan kebencian yang dialami oleh manusia serta apabila dihayati secara mendalam, karya sastra dapat menjadi alat penambah wawasan serta keilmuan bagi pembacanya. Sedangkan menurut Nasiri (2014, hlm. 7) menyatakan bahwa sebuah karya sastra merupakan bentuk tindakan nyata dari imajinasi pembuatnya sehingga di dalam karya sastra itu terdapat emosi serta pesan moral yang dapat diteladani oleh orang lain. Hal ini dapat dimanfaatkan juga sebagai bahan ajar atau materi pembelajaran di sekolah. Hakikat sekolah merupakan sarana untuk mengembangkan bakat serta menumbuhkan karakter anak sehingga tidak menutup kemungkinan jika suatu karya sastra dapat dijadikan alat atau bahan ajar guna tercapainya pendidikan tersebut. Bentuk karya sastra pun harus dikategorikan terlebih dahulu agar sesuai dengan sasaran pendidikannya. Adapun

jenis karya sastra yang dapat digolongkan sebagai bahan ajar seperti cerpen, novel, dan lagu yang di dalamnya terdapat berbagai aspek nilai serta nilai moral yang dapat dieksplorasi untuk kepentingan pendidikan. Penanaman nilai moral dalam sebuah novel dapat berupa karakterisasi dari seorang tokoh dalam novel. Hal ini bertujuan agar penanaman sebuah nilai moral dapat diserap dan dihayati dengan baik apabila melalui sebuah *role model* yang menyampaikannya. Pendapat ini didukung oleh hasil penelitian yang dibuat oleh Bagozzi dkk. (2013, hlm. 7) menyatakan bahwa penanaman sebuah nilai moral akan dapat lebih bermakna apabila terdapat *role model* di dalam penyampaiannya tersebut. Nilai moral yang diwakili oleh seorang tokoh atau karakter mempermudah pembaca dalam menginterpretasikan nilai-nilai kebaikan kepada pembaca karena disampaikan secara nyata serta tepat.

Adapun kaitannya dengan pembelajaran di sekolah dasar, jenis karya sastra ini sepertinya dapat dijadikan alternatif untuk bacaan anak-anak tingkat sekolah dasar. Selain itu, terdapatnya harapan bahwa anak-anak yang membaca karya sastra ini dapat menangkap baik secara langsung ataupun tidak langsung aspek dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Oleh karena itu, penggunaan jenis karya sastranya pun harus dikategorikan sebagai karya sastra anak yang dapat mendukung pola pikir serta perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarumpaet (2010, hlm. 4) yang menyatakan pendapatnya bahwa “Dalam berpikir mengenai anak, kehidupan, bacaan, serta bermacam persoalan yang berkaitan dengannya, perlu secara sadar meletakkan semua itu dalam konteks budaya anak, dan tidak menggunakan konteks budaya kita sendiri sebagai orang dewasa”. Disamping itu, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Cullinan (2000, hlm. 10) menjelaskan bahwa melalui membaca, pencapaian hasil belajar anak akan lebih meningkat serta bermakna. Karena membaca dapat memberikan pengalaman secara langsung bagi siswa melalui bahan bacaan tersebut.

Selain itu, aspek bahasa pun harus jadi bahan pertimbangan dalam penentuan sebuah bahan ajar. Aspek bahasa ini meliputi kosakata yang terdapat dalam sebuah karya sastra tersebut yang harus dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak. Nurgiyantoro (2005, hlm. 42) menjelaskan bahwa “Bahasa pada karya sastra anak, dimana bahasa dipergunakan untuk memahami dunia yang ditawarkan, tetapi sekaligus sastra juga berfungsi meningkatkan kemampuan berbahasa anak.”

Selanjutnya, Nurgiyantoro (2007, hlm. 88) menambahkan bahwa “Melalui cerita yang diperolehnya, anak dengan akuisisi bahasa yang dimilikinya itu, akan belajar cepat karena bahasa yang diperolehnya langsung berada dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya.”

Berikutnya, nilai yang tidak kalah penting yang terkandung dalam sebuah bacaan sastra anak adalah nilai moral. Nilai moral memang sudah ditanamkan sedari kecil pada anak baik oleh orang tua maupun dari pengalaman pribadi anak. Namun, dalam hal ini perlu pemicu atau contoh dalam penanaman nilai moral tersebut. Bacaan sastra anak dapat menjadi contoh yang baik dalam penanaman nilai moral karena dalam penulisan sebuah karya sastra anak, penulis memperhatikan dengan seksama isi tulisan sastranya agar dapat memperkuat serta mendidik karakter moral anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Kohlberg (dalam Sarumpaet, 2010, hlm. 6) yang menyatakan bahwa:

ada tahapan yang harus dilalui agar seorang individu sampai pada tahap kematangan moral. Dengan demikian, setiap orang dewasa yang ingin berkecimpung dengan dunia anak, termasuk salah satunya menulis bacaan sastra anak perlu mengetahui dan mempertimbangkan perkembangan nilai moral anak.

Selain itu, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Farid (2012, hlm. 12) menyatakan bahwa melalui sebuah karakter penyampaian nilai moral akan lebih mudah dilakukan. Hal ini disebabkan karena anak-anak dapat dengan mudah mencontoh satu karakter dibandingkan dengan penjelasan nilai itu sendiri. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak akan menyerap semua nilai

moral yang didapatkan dari pengalamannya, salah satunya adalah melalui proses membaca dan mengapresiasi karya sastra. Oleh karena itu, pendidikan nilai moral sangat diperlukan guna menjembatani antara proses interpretasi anak terhadap karya sastra dengan nilai-nilai moral yang didapatkannya dalam karya sastra tersebut. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang dibuat oleh Nuraeni (2014, hlm. 5) yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, nilai moral tidak hanya didapatkan oleh siswa melalui apa yang dikatakan oleh guru. Namun dalam proses apresiasi sastra pun anak-anak akan dapat memahami penanaman nilai moral. Dengan demikian, pendidikan nilai merupakan jembatan yang menghubungkan antara sastra dan pemahaman siswa tentang nilai moral. Setelah pendidikan nilai diterapkan, maka proses pengajaran sastra dapat dilaksanakan guna mendukung proses perkembangan anak. Pengajaran sastra ini dapat dilakukan di semua tingkatan pendidikan baik formal ataupun non-formal.

Namun, pengajaran bahasa dan sastra di sekolah pada kenyataannya masih kurang. Hal ini disebabkan oleh minimnya sumber bahan ajar sastra. Guru kadang hanya bergantung pada contoh karya sastra yang ada dalam buku teks yang disediakan oleh pihak sekolah. Bahkan ada beberapa guru yang secara sengaja melewatkan pembelajaran sastra dengan alasan tidak adanya sumber bahan ajar. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian pada jurnal yang dibuat oleh Suhartiningsih (2012, hlm. 3) yang mengatakan bahwa kenyataannya pembelajaran sastra di sekolah dasar belum berlangsung secara maksimal. Hasil kajian dilapangan, guru lebih mengedepankan pemberian teori sehingga apabila sumber teori tersebut kurang, maka pembelajaran pun berlangsung tidak kondusif. Selain itu Simaremare (2011, hlm. 4) menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di sekolah masih jauh dari tujuan dan fungsi pembelajarannya. Kurangnya kreatifitas guru serta lebih mengedepankan aspek teori dengan mengesampingkan nilai kesenangan belajar membuat pembelajaran sastra menjadi membosankan. Sikap guru yang lebih mengedepankan pemahaman teori tersebut diungkapkan dalam jurnal penelitian yang dibuat oleh Jenings (2001, hlm. 16) yang menyatakan

bahwa pengajaran yang mengutamakan sisi belajar sambil bermain sudah jarang ditemui. Kebanyakan para guru lebih mementingkan penanaman teori dibandingkan dengan pemahaman siswa menurut pemahamannya sendiri. Tentu saja hal ini sangat merugikan anak didik karena tidak menambah wawasan yang inovatif bagi mereka. Dalam hal ini, diperlukan kreatifitas guru dalam menyasiasi pembelajaran sastra agar tujuan pembelajaran sastra yang mengajarkan nilai moral serta budaya dapat diserap serta dipahami oleh anak didik. Fenomena ini didukung oleh pernyataan Iskandarwassid (2004, hlm.2) yang menyatakan bahwa:

kekhawatiran para ahli tentang mutu pengajaran sastra di sekolah-sekolah rupanya telah muncul sejak lama, dikemukakan dalam diskusi-diskusi atau seminar-seminar, dan usaha untuk mengatasinya tampaknya belum memuaskan benar. Pengajaran sastra di sekolah belum sesuai dengan fungsinya sebagai pengembangan wawasan nilai kehidupan dan kebudayaan.

Di samping itu, buku paket atau teks yang dipergunakan di sekolah sepertinya kurang menarik perhatian siswa. Hal ini dapat terlihat dari isi konten pembelajaran bahasa dan sastra itu sendiri yang terkesan membosankan sehingga menyebabkan pembelajaran bahasa dan sastra menjadi membosankan bagi anak-anak sekolah dasar. Tentu saja hal ini dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran bahasa dan sastra itu sendiri. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang dibuat oleh Yuniardi (2010, hlm. 7) yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan ajar sastra di Sekolah Dasar sangat jauh dari kata mencukupi. Sumber bahan ajar yang ada tidak dapat menarik minat siswa untuk mendalami pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Apabila tujuan pembelajaran bahasa dan sastra tidak terpenuhi, maka akan terjadi permasalahan dalam kemampuan bahasa anak seperti membaca dan menulis. Kemampuan menulis dan membaca anak akan jauh dibawah standar sehingga membuat mereka sulit dalam kegiatan pembelajaran. Bukan hanya pembelajaran bahasa dan sastra saja, namun dalam pembelajaran lain pun anak akan merasa kesulitan. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang dilakukan oleh Westwood (2008, hlm. 9) yang menyatakan bahwa dalam sebuah pembelajaran yang menjadi kunci utama adalah kemampuan

pemahaman anak dari membaca serta menuangkannya ke dalam sebuah tulisan. Kemampuan ini akan membantu anak dalam proses pembelajarannya sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut akan tercapai secara maksimal.

Apabila proses pembelajaran anak mengalami gangguan, maka hal ini berakibat buruk bagi perkembangan anak tersebut. Selain anak tidak dapat mengembangkan potensi diri di sekolah, anak juga akan mengalami kesulitan dalam dunia sosialnya. Anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam berbaaur serta berkomunikasi dengan lingkungannya. Hal ini diperkuat dengan jurnal penelitian yang dibuat oleh Juel (1988, hlm. 9) yang menyatakan bahwa anak yang tidak dapat memaksimalkan kemampuannya di sekolah akan mengalami kesulitan dalam kehidupan sosialnya karena melalui pembelajaran di sekolah anak mendapatkan ilmu yang dapat digunakan di masyarakat sosial. Selain itu, jurnal penelitian yang dibuat oleh Kanwaal (2013, hlm. 11) menyatakan bahwa anak yang tidak dapat memaksimalkan serta mengembangkan kemampuan berkomunikasi akan merasakan kesulitan dalam lingkungan sosialnya. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan anak untuk mengekspresikan ide serta pemikirannya terhadap lingkungan sosial dikarenakan keterbatasannya akan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sosial. Tentu saja hal ini menjadi permasalahan yang sangat serius. Anak yang tidak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya akan cenderung menjadi anak yang tertutup dan pemurung. Dalam jurnal penelitian yang dibuat oleh Maria (2014, hlm. 18) menyatakan bahwa jika seorang anak tidak memiliki kemampuan berkomunikasi maka anak tersebut cenderung menjadi anak yang tertutup dengan kondisi lingkungan sosialnya. Kondisi seperti ini akan merugikan anak tersebut karena dia tidak dapat mempertahankan eksistensinya di masyarakat sosial.

Berkaitan dengan hal tersebut, bentuk sastra novel akan cocok jika digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra karena dalam sebuah novel kaya akan unsur-unsur yang dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra. Selain itu, novel yang memiliki karakter dan pelaku yang

memikat akan menimbulkan kesan seolah-olah pembaca sedang berhadapan langsung dengan para pelaku novel. Pengalaman secara langsung inilah yang dapat meningkatkan minat siswa sebagai pembaca sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian yang dibuat oleh Aoudjit (2012, hlm. 6) yang menyatakan bahwa dengan novel, penyampaian sebuah cerita dapat menjadi bermakna bagi pembacanya karena pembaca merasakan langsung emosi serta pengalaman yang diwakili oleh sebuah karakter novel. Hal ini dapat memicu ketertarikan pembaca sehingga kemampuan membaca menjadi meningkat seiring dengan meningkatnya kemauan untuk membaca. Selain itu, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Felder (2007, hlm. 11) menyatakan bahwa penyampaian bahasa dan rasa melalui karya tulis novel dapat mudah dimengerti dikarenakan pembaca novel merasakan secara langsung apa yang dirasakan oleh tokoh dalam novel tersebut. Dalam kegiatan membaca novel terjadi komunikasi dua arah antara tokoh novel dengan pembaca.

Dalam pemilihan novel, harus dilihat dari jenis novel tersebut. Di Indonesia sudah banyak beredar novel yang umumnya dikategorikan sebagai novel dewasa karena isi konten novel tersebut memang ditujukan untuk orang-orang dewasa. Oleh karena itu, pemilihan novel KKPK (Kecil-Kecil Punya Karya) dianggap sangat tepat dalam penerapan pembelajaran bahasa dan sastra melalui karya sastra khususnya novel. Novel KKPK dibuat oleh siswa usia sekolah dasar. Hal ini tentu sangat relevan sebagai media pembelajaran di sekolah dasar karena isi konten novel KKPK memang ditujukan untuk siswa usia sekolah dasar. Hal ini sesuai dengan jurnal penelitian Dole (2007, hlm. 9) yang menyatakan bahwa dalam pemilihan sebuah bacaan anak sebaiknya memperhatikan beberapa aspek seperti aspek isi bacaan terhadap usia pembaca. Hal ini bertujuan agar hasil bacaan yang didapatkan oleh pembaca sesuai dengan kemampuan pemahamannya. Selain itu, jurnal penelitian yang dibuat oleh Meng (2009, hlm. 17) menyatakan bahwa sebuah karya sastra tulis memiliki

karakteristik masing-masing sesuai dengan ide dari penulisnya. Oleh karena itu, untuk memahami sebuah karya tulis diperlukan pola pikir yang sama antara pembuat karya dengan pembacanya agar apa yang dirasakan oleh pembuat karya tulis dapat juga dirasakan oleh pembaca karya tulis tersebut.

Penerapan hasil analisis struktur dan nilai moral pada novel KKPK akan diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Pengimplementasian ini dilakukan dalam bentuk bahan ajar bahasa dan sastra agar pembelajaran sastra dapat lebih menarik serta memotivasi siswa. Bahan ajar ini juga berfungsi sebagai alat bantu guru dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Gafur (2004, hlm. 45) yang menjelaskan bahwa:

bahan ajar adalah pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh siswa. Bahan ajar tersebut berisi materi pelajaran yang harus dikuasai oleh guru dan disampaikan kepada siswa. Bahan ajar merupakan salah satu bagian dari sumber belajar yang dapat diartikan sesuatu yang mengandung pesan pembelajaran, baik yang diniati secara khusus maupun bersifat umum yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran. Dengan kata lain bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Selain itu, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2013, hlm. 11) menyatakan bahwa bahan ajar yang berdasarkan dari sebuah bahan bacaan akan dapat memaksimalkan hasil belajar karena bahan ajar tersebut sudah tidak asing bagi pembaca. Tujuan pembelajaran akan tercapai melalui bahan ajar tersebut karena siswa merasa tertarik terhadap bahan ajar yang sudah mereka pahami.

Penelitian yang berkaitan dengan bahan ajar berdasarkan analisis struktur serta nilai moral pada novel KKPK sampai sejauh ini belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang berkaitan dengan bacaan anak sudah pernah dilakukan. Penelitian ini dilakukan oleh Sunardjo dkk. (2000) yang berjudul *Struktur Karya dan Nilai Budaya: Dalam Hikayat Pak Belalang dan Lebai Malang, Hikayat Abu*

Nawas, dan Hikayat Mahsyud Hak. Selain itu, penelitian lainnya yang berkaitan dengan bacaan anak adalah penelitian yang dilakukan Sarumpaet (2001) yang berjudul *Tokoh dalam Bacaan Anak Indonesia*. Adanya penelitian tersebut dapat memberikan wawasan dan membantu penulis dalam memahami serta mendalami penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap novel katagori anak-anak serta implementasinya sebagai bahan ajar di Sekolah Dasar. Melalui penelitian ini, semoga akan memberikan pengetahuan serta wawasan baru dari hasil analisis struktur novel anak serta nilai-nilai moralnya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah kurangnya bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia di sekolah dasar yang menjadi konsentrasi utama dalam penelitian ini. Bahan ajar bahasa dan sastra yang ada sekarang masih kurang dan belum dapat memaksimalkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Sekolah Dasar. Maka dari itu, berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tersusunlah pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur novel anak-anak KKPK yang berjudul *Aku Bisa* dan *Au Revoir*?
2. Nilai-nilai moral apakah yang terkandung dalam novel anak-anak KKPK yang berjudul *Aku Bisa* dan *Au Revoir*?
3. Bagaimana penyusunan bahan ajar sastra untuk siswa Sekolah Dasar berdasarkan hasil analisis struktur dan nilai-nilai moral dalam novel KKPK?
4. Apakah bahan ajar menulis narasi ini efektif dalam meningkatkan pembelajaran menulis karya sastra siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. menemukan struktur novel anak-anak KKPK yang berjudul *Aku Bisa* dan *Au Revoir*;
2. menghasilkan tipe-tipe nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel anak-anak KKPK yang berjudul *Aku Bisa* dan *Au Revoir*;
3. membuat serta merancang bahan ajar berdasarkan hasil analisis struktur dan nilai moral pada novel KKPK yang berjudul *Aku Bisa* dan *Au Revoir*;
4. mengetahui keefektivitasan bahan ajar berdasarkan hasil analisis struktur dan nilai moral pada novel KKPK.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis ini terdiri dari beberapa hal yaitu:

- a. memberi masukan kepada *stakeholder* pendidikan sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pendidikan khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia;
- b. sebagai bahan masukan bagi guru untuk menjadikan bahan ajar yang dihasilkan dari analisis struktur dan nilai moral pada novel KKPK yang berjudul *Aku Bisa* sebagai salah satu metode dalam meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia;

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ini terdiri dari beberapa hal yaitu:

- a. memberikan masukan dalam meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia;
- b. memberikan masukan terhadap peningkatan efektifitas pembelajaran Bahasa dan Sastra;

- c. memberikan motivasi pada para penulis sastra anak agar lebih giat serta peduli dalam menghasilkan karya sastra anak yang bermutu yang dapat memberikan nilai positif terhadap pembentukan karakter anak usia sekolah dasar;

E. Batasan Istilah

Batasan istilah sangat diperlukan untuk menghindari salah penafsiran terhadap judul penelitian ini, batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Analisis struktur novel KKPK adalah kegiatan yang dilakukan untuk menentukan unsur-unsur pembangun novel tersebut sesuai dengan pedoman analisis struktur yang telah dibuat oleh peneliti. Dalam penelitian ini, novel tersebut dibedah aspek tema, alur, latar, tokoh dan penokohan serta sudut pandang yang digunakan oleh pembuat novel.
2. Analisis nilai moral pada novel KKPK adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengungkap nilai baik yang terkandung dalam novel KKPK seperti persahabatan, tanggung jawab dan saling tolong menolong.
3. Bahan ajar sastra untuk siswa Sekolah Dasar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi pembelajaran sastra di Sekolah Dasar yang didesain secara sistematis dan menarik dalam mencapai tujuan yang diharapkan, mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

F. Struktur Organisasi Tesis

Penelitian ini memiliki struktur organisasi kejelasan dalam setiap bab. Adapun struktur organisasi dalam penulisan tesis ini yaitu bab pertama tentang pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bab kedua memaparkan tentang pengkajian teori yang digunakan, isi kajian teori mencakup hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, tujuan dan fungsi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia, prinsip pembelajaran Bahasa Indonesia, pengertian dan hakikat novel, jenis-jenis novel, struktur novel, hakikat nilai moral, pengembangan bahan ajar, pengertian bahan ajar, tujuan dan manfaat bahan ajar, karakteristik dan jenis bahan ajar, fungsi dan penyusunan bahan ajar serta kelebihan dan kekurangan bahan ajar.

Bab ketiga memaparkan tentang metode dan desain penelitian, partisipan, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Selanjutnya bab empat memaparkan hasil penelitian dan pembahasan serta Bab lima memaparkan simpulan penelitian serta implikasi dan rekomendasi.